

**PENGARUH IMPLEMENTASI BUDAYA POSITIF DALAM SUPERVISI
AKADEMIK TERHADAP KUALITAS PENGEMBANGAN PROFESIONALISME
GURU DI SEKOLAH MENENGAH**

Berlian Novalita Sigalingging, Yari Dwikurnianingsih, Herry Sanoto
Universitas Kristen Satya Wacana
Email: berliannovalita@gmail.com

Abstrack

Secara garis besar, pengembangan profesionalisme guru merupakan aspek penting dalam menjawab tantangan mutu pendidikan di sekolah menengah, namun profesionalisme semacam itu tidak hanya mencakup pengajaran dan manajemen kelas, tetapi juga didedikasikan untuk inovasi dan pengembangan lebih lanjut. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi bagaimana supervisi akademik yang positif dan praktik pengembangan profesional kepala sekolah yang memengaruhi profesionalisme guru di SMP/MTs di Indonesia. Menggunakan pendekatan fenomenologis kualitatif, penelitian ini mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan tinjauan dokumen. Temuan menunjukkan bahwa supervisi akademik yang positif adalah salah satu strategi yang memiliki potensi besar untuk meningkatkan motivasi, kolaborasi, dan kompetensi profesional guru. Umpan balik konstruktif dan penghargaan, serta iklim inklusif, juga sangat penting. Guru yang bekerja dalam budaya positif cenderung lebih termotivasi untuk menghadiri pelatihan, berbagi praktik terbaik, dan menyesuaikan kompetensi mereka dengan kebutuhan siswa dan perkembangan dalam pendidikan. Saran termasuk memperkuat program supervisi berdasarkan budaya positif, memberikan pelatihan berkelanjutan, dan penilaian berkala tentang efektivitas supervisi. Temuan semacam itu memberikan dasar strategis bagi sekolah untuk meningkatkan pengembangan profesional para guru.

Kata kunci: Supervisi akademik, budaya positif, profesionalisme guru, pengembangan kompetensi, pendidikan menengah.

Pendahuluan

Pengembangan profesionalisme guru merupakan peranan penting yang mempengaruhi kualitas pendidikan dalam suatu institusi. Profesionalisme ini meliputi visi materi pelajaran, keterampilan manajemen kelas, serta integritas etis dan kualitas komitmen terhadap pengajaran yang signifikan. Konsep profesionalisme guru memiliki berbagai faktor yang saling berpengaruh, baik secara individu maupun secara eksternal, termasuk politik, sistem pendidikan, praktik manajemen sekolah yang baik, serta kondisi kerja yang memiliki karakteristik mendukung pertumbuhan pribadi atau profesional guru.

Timperley (2011) menjelaskan bahwa bagi guru, harus ada spesifikasi pengembangan profesional yang relevan dengan praktik pengajaran mereka dan juga berfokus pada siswa. Dalam situasi ini, guru berperan sebagai agen perubahan yang akan membantu mewujudkan tujuan sekolah dan pengembangan profesional mereka membutuhkan pengawasan yang strategis dan responsif.

Supervisi akademik adalah salah satu pendekatan strategis untuk membantu peningkatan profesionalisme guru. Supervisi akademik adalah usaha terstruktur yang dimaksudkan untuk memberikan umpan balik kritik yang konstruktif, membantu pengembangan keterampilan guru dan membantu guru memenuhi standar kualitas pendidikan yang diharapkan (Glickman et al., 2014). Di Indonesia, garapan supervisi akademik telah menjadi populer untuk membantu pemerintah melaksanakan tanggung jawabnya dalam mengembangkan guru berkualitas dan meningkatkan lembaga pendidikan. Namun, keberhasilan supervisi akademik tidak hanya bergantung pada metode atau teknik supervisi tetapi juga pada budaya yang ada di lingkungan sekolah. Supervisi akademik berkaitan dengan pemantauan, bimbingan, dan penilaian guru dalam kinerja sehari-hari mereka dengan tujuan membantu mereka mengatasi berbagai masalah dalam proses pembelajaran. Ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran di kelas tetapi juga berupaya untuk meningkatkan kapasitas profesional guru.

Pengawasan akademik dapat dikatakan berhasil ketika terkait dengan iklim dan budaya kerja yang ada di lokasi sekolah. Di sini, ide budaya positif menjadi prioritas. Budaya positif sebagai bagian dari lingkungan sekolah memainkan peran yang sangat penting dalam mengembangkan suasana yang konstruktif, mendukung, dan adaptif terhadap perubahan. Budaya semacam itu juga memungkinkan pengawasan akademik berlangsung secara kolaboratif, meningkatkan kemauan guru untuk berkinerja, dan mendorong sikap untuk perbaikan diri yang berkelanjutan. Robbins dan Judge (2015) mengatakan bahwa budaya organisasi yang positif menawarkan lingkungan kerja yang mendukung di mana orang dihargai dan didorong untuk berpartisipasi. Dalam konteks sekolah, budaya positif mendorong iklim kepercayaan dan kolaborasi yang mengarah pada peningkatan kepuasan kerja dan produktivitas. Budaya semacam itu memungkinkan guru untuk menerima perubahan, menjadi kreatif, dan terus meningkatkan kinerja mereka.

Budaya positif tersebut antara lain berupa penghargaan, keterbukaan, kepercayaan, empati, dan dukungan terhadap inovasi. Di dalam pengaplikasiannya di sekolah, guru pun merasa dihargai, didukung, sekaligus termotivasi untuk meng-upgrade kemampuan. Kegiatan pelatihan seperti ini sebenarnya sangat penting, terutama di tingkat menengah, karena pada level ini tantangan akademis yang dihadapi siswa semakin rumit dan kompleks dan memerlukan bimbingan profesional oleh guru sebagai pendidiknya.

Penelitian memperlihatkan bahwa ada signifikan antara budaya positif terhadap produktivitas dan kepuasan kerja. Di dalam lingkungan pendidikan, budaya yang konstruktif dan suportif berkontribusi positif bagi perkembangan profesionalisme guru sehingga mereka merasa lebih dihargai dalam kualitas pengajaran yang dilakukan. Hoy dan Miskel (2013) menambahkan bahwa budaya positif menumbuhkan kepercayaan diri dan kepemilikan pada kalangan guru, sehingga ia pun bersedia untuk membuka diri terhadap umpan balik atau evaluasi.

Sebaliknya, pendekatan supervisi akademik yang terlalu otoritatif biasanya menimbulkan tekanan dan resistensi yang justru menghalangi inovasi dalam metode pengajaran. Dan hal tersebut akan menjadi beban, supervisi akademik sebagai media pengembangan menjadi penyalur bukan beban yang selanjutnya menyimpang untuk kualitas pembelajaran yang buruk. Agar kondisi ini terhindar, budaya yang positif harus diintegrasikan dalam supervisi akademik sehingga guru merasa didampingi dalam kegiatan pengembangan diri dan guru harus diakui sebagai unsur fundamental kualitas pendidikan.

Tujuan penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi budaya positif dalam supervisi akademik mempengaruhi pengembangan profesionalitas guru di sekolah menengah. Pendekatan kualitatif akan digunakan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan sejauh mana budaya positif mampu meningkatkan motivasi, keterbukaan, dan interaksi kolaboratif guru dengan supervisor di SMPN 4 Sentani. Sekolah ini berperjuangan untuk meningkatkan mutu guru dengan menggunakan pendekatan supervisi akademik yang terstruktur dan budaya yang properti guru pembentuk. Implementasi budaya dalam supervisi akademik dapat terjadi dari beberapa elemen seperti:

1. Keterlibatan dan Partisipasi Guru: Budaya positif dalam supervisi akademik juga menekankan pentingnya keterlibatan aktif guru dalam proses pengambilan keputusan dan kolaborasi antar pendidik. Darling-Hammond et al. (2017) menekankan bahwa ketika guru memiliki partisipasi dalam supervisi, mereka cenderung lebih terlibat dalam pengembangan profesional mereka. Kolaborasi dengan rekan sejawat juga memungkinkan guru untuk saling berbagi pengetahuan dan praktik terbaik, yang pada akhirnya memperkaya pengalaman belajar mereka dan mendukung pengembangan profesionalisme mereka.
2. Umpan Balik yang Konstruktif: Dalam supervisi akademik berbasis budaya positif, umpan balik yang diberikan bersifat konstruktif dan mendukung. Hal ini penting agar guru tidak merasa disalahkan, tetapi sebaliknya, merasa diberdayakan untuk memperbaiki dan meningkatkan kinerja mereka. Umpan balik yang positif dapat membantu guru dalam mengenali kekuatan dan area yang perlu ditingkatkan tanpa merasa terbebani atau terintimidasi. Menurut Marzano et al. (2011), umpan balik yang konstruktif dapat membantu guru dalam mengenali area yang perlu diperbaiki serta memberikan arahan tentang cara meningkatkan praktik pengajaran mereka. Umpan balik yang positif dan konstruktif menciptakan lingkungan yang terbuka, di mana guru merasa aman untuk berdiskusi dan menerima masukan tanpa merasa dihakimi.
3. Penghargaan dan Apresiasi: Pemberian penghargaan dan apresiasi atas pencapaian dan upaya yang dilakukan oleh guru menjadi bagian penting dalam budaya positif. Guru yang merasa dihargai cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi dan ingin terus memberikan yang terbaik dalam pengajaran. Robbins dan Judge (2015) menyatakan bahwa pengakuan dan apresiasi atas upaya kerja seseorang dapat meningkatkan motivasi dan kepuasan kerja. Dalam konteks supervisi akademik, penghargaan yang diberikan atas upaya dan pencapaian guru dapat memperkuat motivasi mereka untuk terus meningkatkan kualitas pengajaran. Selain itu, apresiasi ini juga menciptakan iklim kerja yang mendukung dan mengakui pentingnya kontribusi guru dalam pendidikan.

4. Lingkungan Kerja yang Mendukung Kolaborasi: Budaya positif juga mendorong terciptanya kolaborasi antar pendidik. Melalui kolaborasi, guru dapat saling bertukar pengalaman dan praktik terbaik dalam mengajar. Kolaborasi ini sangat penting untuk pengembangan profesionalisme guru, karena memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan dan keterampilan antarindividu.
5. Pengembangan Kompetensi Berkelanjutan: Implementasi budaya positif dalam supervisi juga mencakup pengembangan kompetensi berkelanjutan. Guru didorong untuk mengikuti pelatihan, seminar, dan kegiatan pengembangan lainnya. Ini memberikan peluang bagi guru untuk terus meningkatkan keterampilan mereka sesuai dengan perkembangan kurikulum.

Dalam penelitian ini, SMPN 4 Sentani Kampung Harapan dipilih sebagai tempat penelitian untuk eksplorasi pengaruh implementasi budaya positif dalam supervisi akademis pada kualitas pengembangan profesionalisme guru. SMPN 4 Sentani sebagai SMPN yang ada pada wilayah tersebut, berusaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pengembangan guru yang semakin profesional dalam menghadapi berbagai tantangan yang ada. Oleh sebab itu, maka penelitian ini akan memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai bagaimana budaya positif dalam supervisi akademik di SMPN 4 Sentani Kampung Harapan ini diterapkan dan dipergunakan.

Sehingga, dengan demikian penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai pentingnya budaya positif dalam supervisi akademik dan pengaruhnya terhadap pengembangan keprofesionalisme guru. Hasil penelitian ini bisa menjadi referensi sekolah dalam merumuskan strategi supervisi sekolah secara lebih efektif dan memotivasi peningkatan kualitas pendidikan di tingkat sekolah menengah. Melalui penelitian ini, diharapkan akan muncul wawasan baru mengenai pentingnya budaya positif dalam supervisi akademik sebagai strategi meningkatkan kualitas pengajaran dan profesionalisme guru, yang dapat menjadi dasar bagi sekolah-sekolah lain untuk merancang pendekatan supervisi yang lebih efektif dan mendukung peningkatan kualitas pendidikan.

Pada akhirnya, saat supervisi akademik dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip budaya positif, sekolah tidak hanya menciptakan lingkungan yang produktif bagi para pendidik, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran yang dilakukan oleh guru yang berkualitas dan profesional.

Supervisi akademik adalah proses strategis yang dirancang untuk mendampingi guru dalam meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran melalui pendekatan yang kolaboratif. Glanz dan Hazi (2019) menekankan bahwa supervisi akademik tidak sekadar berfungsi sebagai mekanisme pengawasan, tetapi juga sebagai sarana pembinaan yang membantu guru mengembangkan keterampilan profesional secara konstruktif. Supervisi yang efektif mendorong refleksi mendalam terhadap praktik pembelajaran serta memfasilitasi pendekatan pengajaran yang fleksibel dan berpihak kepada peserta didik. Dalam pembelajaran abad ke-21, supervisi akademik modern mengutamakan pendekatan yang mendukung dan terbuka untuk menolong setiap guru menghadapi tantangan pendidikan yang semakin kompleks (Ingersoll, Merrill, & May, 2020). Supervisi ini juga mencakup evaluasi kebutuhan pengembangan diri guru, perancangan strategi pembelajaran yang relevan, serta pembinaan dalam penerapan teknologi pendidikan. Hal ini menjadi semakin penting di era digital, di mana

keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sangat bergantung pada kreativitas dan inovasi yang diterapkan oleh guru.

Penerapan budaya positif di area sekolah berperan sebagai dasar untuk menciptakan suasana belajar yang sehat, mendukung, dan produktif. Kim, Park, dan Cozart (2019) mengungkapkan bahwa budaya positif meningkatkan motivasi kerja guru, memperkuat hubungan saling percaya, serta memfasilitasi kolaborasi antara seluruh komponen sekolah. Dalam lingkungan yang didasari budaya positif, guru lebih terdorong untuk berinovasi, mengembangkan keterampilan, dan berbagi pengetahuan secara aktif. Selain itu, budaya positif memberi ruang di mana guru merasa nyaman untuk menerima dan memberikan umpan balik secara terbuka, berbagi ide, serta mendiskusikan tantangan yang dihadapi. Lingkungan seperti ini tidak hanya mendukung pengembangan diri guru, tetapi juga memperkuat komitmen mereka terhadap kualitas pembelajaran (Collie, Shapka, & Perry, 2022). Dalam konteks supervisi akademik, budaya positif meningkatkan efektivitas proses pendampingan, karena guru merasa lebih diberdayakan dan dihargai dalam menjalankan tanggung jawab mereka sebagai pendidik.

Profesionalisme guru melibatkan perpaduan antara kompetensi teknis, pengetahuan mendalam, serta etika kerja yang tinggi. Guru di tingkat sekolah menengah memainkan peran penting dalam membentuk keterampilan berpikir kritis dan karakter siswa, sehingga profesionalisme mereka memiliki dampak langsung pada keberhasilan akademik siswa (Schleicher, 2020). Selain penguasaan keterampilan mengajar dan manajemen kelas, profesionalisme juga mencakup keterbukaan terhadap umpan balik serta komitmen untuk terus belajar sepanjang hayat (Hobson & Maxwell, 2021). Guru profesional secara aktif terlibat dalam pelatihan, refleksi praktik, dan kolaborasi dengan sesama tenaga pendidik untuk memastikan relevansi pembelajaran dengan kebutuhan zaman. Supervisi akademik yang efektif mendukung guru dalam menjaga dan meningkatkan profesionalisme melalui pembinaan yang sistematis dan berkesinambungan.

Banyak penelitian menunjukkan hubungan yang signifikan antara supervisi akademik yang dilakukan secara efektif dengan pengembangan profesionalisme guru. Blase dan Blase (2021) menjelaskan bahwa pendekatan supervisi yang kolaboratif dan partisipatif dapat meningkatkan keterampilan mengajar, kepercayaan diri, serta kemampuan guru dalam mengelola kelas. Supervisi ini juga membantu guru mengembangkan strategi pengajaran yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan siswa yang beragam. Selain itu, Leithwood et al. (2020) menyatakan bahwa integrasi budaya positif dalam supervisi akademik mampu meningkatkan keterlibatan guru dalam pembelajaran profesional. Hal ini menciptakan hubungan yang lebih harmonis antara guru dan supervisor, membangun rasa percaya, serta memotivasi guru untuk berinovasi. Dengan supervisi yang berorientasi pada pemberdayaan, guru menjadi lebih termotivasi untuk terus berkembang, yang pada akhirnya berkontribusi pada penguatan profesionalisme mereka dalam jangka panjang.

Metode

Metode kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk mengeksplorasi dan memahami implementasi budaya positif dalam supervisi akademik dan bagaimana hal itu berdampak pada pengembangan profesionalisme guru di tingkat sekolah menengah, khususnya di SMPN 4 Sentani. Metode ini dipilih karena dapat memberikan pemahaman yang lebih

mendalam tentang pengalaman, persepsi, dan interaksi subjek penelitian dalam konteks sosialnya. Merriam dan Tisdell (2015) menyatakan bahwa pendekatan deskriptif kualitatif sangat cocok untuk mempelajari fenomena kompleks seperti praktik supervisi akademik dan budaya positif di lingkungan pendidikan. Fenomena ini tidak dapat diukur sepenuhnya dengan pendekatan kuantitatif. Selain itu, metode ini relevan karena fleksibel dan partisipatif, memungkinkan pengumpulan data secara langsung dari subjek penelitian, yang merupakan bagian penting dari konteks studi. Sugiyono (2017) menegaskan bahwa pendekatan ini sangat penting untuk memahami praktik profesional seperti supervisi akademik. Ini terutama berlaku untuk mengkaji hubungan antara pengembangan profesionalisme guru dan nilai budaya positif.

Tempat penelitian ini adalah SMP Negeri 4 Sentani di Kabupaten Jayapura, Papua. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada reputasi sekolah sebagai tempat yang aktif menerapkan program supervisi akademik dan memasukkan budaya positif dalam operasinya. Data dari Dinas Pendidikan Kabupaten Jayapura (2023) menunjukkan bahwa sekolah-sekolah ini sangat berkomitmen untuk meningkatkan kualitas guru melalui supervisi akademik yang mendukung dan sistematis. Subjek penelitian terdiri dari guru, kepala sekolah, dan supervisor yang bertanggung jawab secara langsung untuk menerapkan supervisi akademik. Subjek utama adalah guru karena pengalaman dan persepsi mereka memberikan wawasan kritis tentang efek budaya yang baik terhadap profesionalisme. Menurut Stake (2010), memilih subjek yang terlibat langsung memungkinkan pengumpulan data yang lebih autentik dan mendalam, yang menghasilkan hasil yang relevan dan valid. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumentasi.

- a) Wawancara Mendalam: Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk mengetahui bagaimana guru, kepala sekolah, dan supervisor melihat supervisi akademik dan budaya positif. Selain memungkinkan subjek untuk mengelaborasi perspektif mereka, metode ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan informasi kontekstual dan mendalam (Creswell, 2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi peran budaya yang baik, bagaimana supervisi mempengaruhi profesionalisme guru, dan tantangan dan peluang dalam proses supervisi adalah topik yang dibahas dalam wawancara.
- b) Observasi Partisipatif: Observasi dilakukan untuk melihat interaksi langsung antara guru dan supervisor serta pola budaya positif yang diterapkan di sekolah. Observasi mencakup proses supervisi akademik, kegiatan pengembangan profesional, dan interaksi antar guru di sekolah yang mendukung budaya positif (Marshall & Rossman, 2016).
- c) Dokumentasi: Laporan supervisi, kebijakan sekolah, dan rekaman program pengembangan profesional adalah semua bagian dari dokumentasi. Data ini mendukung temuan wawancara dan observasi. Menurut Yin (2018), dokumentasi adalah sumber data penting yang meningkatkan keandalan penelitian dengan memberikan perspektif tambahan untuk data kualitatif.

Hasil

Supervisi akademik yang didasarkan pada budaya positif yang memiliki peran penting dalam meningkatkan keterampilan mengajar guru dan kemampuan reflektif mereka. Budaya positif mencakup umpan balik konstruktif, penghargaan terhadap upaya guru, dan dorongan untuk mengadopsi pendekatan pembelajaran yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa guru yang menerima supervisi positif lebih percaya diri dan lebih termotivasi untuk menerapkan berbagai pendekatan pembelajaran yang berbeda.

Supervisi yang baik meningkatkan refleksi individu dan kelompok. Melalui jurnal refleksi dan diskusi kolaboratif, guru didorong untuk menilai kekuatan dan kelemahan praktik mereka. Jurnal refleksi memungkinkan guru mencatat pengalaman mereka, mengevaluasi strategi apa yang digunakan, dan merencanakan perbaikan untuk pelajaran berikutnya. Setelah mendapatkan saran dari kepala sekolah, seorang guru IPA di SMPN 4 Sentani berusaha menerapkan pembelajaran berbasis eksperimen langsung. Dalam salah satu eksperimen tersebut, siswa diminta untuk membuat model ekosistem sederhana dengan bahan yang dapat didaur ulang. Hasil menunjukkan bahwa siswa memahami konsep ekosistem lebih baik, dengan 85% siswa mendapatkan skor yang lebih baik pada tes berikutnya dibandingkan dengan tes sebelumnya. Guru mengatakan dia tidak akan memiliki keberanian untuk mencoba metode tersebut tanpa bantuan supervisor. Hal ini menunjukkan bahwa supervisi berbasis budaya positif meningkatkan kualitas pembelajaran dan mendorong kreativitas dan keberanian guru.

Diskusi kelompok adalah cara penting untuk membangun budaya refleksi kerja sama. Di sekolah yang diteliti, guru berpartisipasi dalam forum kolaboratif untuk berbagi umpan balik dan berbagi praktik terbaik. Survei menunjukkan bahwa sembilan puluh persen guru percaya bahwa refleksi kolaboratif sangat bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan mengajar mereka. Menurut studi Baecher et al. (2021), guru yang aktif merefleksikan metode pengajaran mereka dapat lebih fleksibel dan efektif dalam menghadapi tantangan kelas.

Supervisi akademik yang didasarkan pada budaya yang positif meningkatkan motivasi dan kepuasan para pendidik. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pendidik merasa lebih dihargai dan didukung, yang mendorong mereka untuk terus meningkatkan kualitas pengajaran. Sekitar 85% guru mengatakan bahwa dukungan supervisor mendorong mereka untuk mengikuti pelatihan dan program pengembangan profesional lainnya di luar sekolah. Guru yang menerima supervisi positif juga lebih percaya diri dalam menerapkan metode baru. Salah satu guru mengatakan bahwa dukungan supervisor membantunya mengatasi keraguan dalam menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis proyek, yang sebelumnya dianggap menantang. Darling-Hammond dan Hyler (2020) menekankan bahwa pendekatan supervisi yang mendukung tidak hanya meningkatkan profesionalisme guru tetapi juga menciptakan lingkungan kerja yang mendorong di mana guru merasa dihargai dan didorong untuk belajar lebih banyak lagi.

Sebagai hasil dari wawancara mendalam dengan seorang guru Bahasa Inggris di SMPN 4 Sentani, terlihat bahwa guru tersebut sangat percaya diri untuk mencoba metode pembelajaran berbasis proyek, guru tersebut mengatakan: "Awalnya, saya ragu untuk mencoba metode pembelajaran berbasis proyek. Namun, guru memberi saya masukan yang sangat mendukung, menunjukkan bagaimana saya bisa mulai dari langkah kecil." Hasilnya, siswa lebih terlibat dan antusias di kelas.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pendekatan supervisi berbasis budaya positif sangat penting untuk mendorong guru untuk berinovasi dan mencoba metode pengajaran baru.

Budaya supervisi akademik meningkatkan kerja sama dan komunikasi antara guru. Lingkungan kerja yang mendukung mendorong guru untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman satu sama lain, yang menghasilkan sinergi dalam pengembangan kemampuan

pengajaran. Studi ini menemukan bahwa 88% guru merasa kolaborasi dengan rekan sejawat, yang difasilitasi oleh supervisi, membantu mereka menemukan cara baru untuk menyelesaikan masalah pengajaran.

Selain itu, budaya yang positif memungkinkan guru dan supervisor untuk berbicara satu sama lain secara terbuka. Ini memungkinkan umpan balik diberikan secara terbuka dan konstruktif. Dengan komunikasi yang efektif, guru dapat lebih terlibat dan termotivasi dalam proses pengembangan profesional mereka. Menurut Garet et al. (2021), komunikasi yang baik antara supervisor dan guru sangat penting untuk meningkatkan kerja sama dalam meningkatkan kualitas pengajaran. Dalam salah satu sesi, kepala sekolah terlihat memuji seorang guru matematika yang berhasil menggunakan teknologi interaktif di kelas. Kepala sekolah menyatakan, "Penggunaan aplikasi pembelajaran ini luar biasa. Siswa nampaknya sangat terlibat. Bagaimana jika Anda mencoba menambahkan kuis interaktif ke depannya?"

Respon ini menciptakan lingkungan kerja tim yang menguntungkan di mana pendidik merasa dihargai dan termotivasi untuk mengembangkan ide baru. Fakta-fakta ini mendukung gagasan bahwa budaya yang positif menghasilkan lingkungan kerja yang konstruktif. Supervisi akademik berbasis budaya positif membantu guru menjadi lebih baik dalam hal manajemen kelas, menguasai kurikulum, dan menerapkan metode pengajaran yang lebih baik. Guru yang melakukan supervisi akademik menunjukkan bahwa mereka lebih mampu menerapkan teknologi dalam pengajaran, merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, dan meningkatkan kemampuan mereka untuk menilai pembelajaran. Misalnya, seorang guru bahasa Inggris melaporkan keberhasilannya dalam menerapkan teknologi berbasis digital untuk membuat pelajaran interaktif setelah supervisi. Metode ini tidak hanya meningkatkan partisipasi siswa tetapi juga memperkaya kemampuan guru untuk mengelola pembelajaran berbasis teknologi. Darling-Hammond dan Hyler (2020) menekankan bahwa program supervisi yang baik dapat mendorong guru untuk memperluas pengetahuan mereka melalui praktik berbasis data dan pendekatan kreatif. Pada akhirnya, ini akan menghasilkan peningkatan profesionalisme dan kualitas pengajaran.

Pembahasan

Analisis Pengaruh Budaya yang Baik untuk Supervisi Akademik Menurut penelitian ini, penerapan budaya supervisi akademik yang positif memainkan peran strategis dalam meningkatkan kualitas pengembangan profesionalisme guru di sekolah menengah. Budaya positif dapat berfungsi sebagai strategi manajemen dan dukungan. Ini dapat menciptakan lingkungan kerja yang baik, meningkatkan semangat guru, dan meningkatkan potensi mereka (Hallinger & Heck, 2020). Tiga kompetensi utama guru ditingkatkan: kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Dalam hal kompetensi pedagogik, supervisi akademik yang didukung oleh budaya yang positif mendorong guru untuk menjadi lebih inovatif dan kreatif dalam merencanakan pembelajaran. Supervisi ini menunjukkan penghargaan terhadap upaya guru, memberikan umpan balik yang bermanfaat, dan mendukung penggunaan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hargreaves dan O'Connor (2018), dukungan supervisi membantu guru membuat strategi pembelajaran yang berhasil meskipun menghadapi berbagai masalah. Misalnya, guru yang didorong oleh supervisi berbasis budaya

positif mulai menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek. Metode ini meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar mereka (Mawardi & Taufik, 2022).

Dalam hal kompetensi budaya, supervisi yang baik mendorong guru untuk terus belajar melalui pelatihan, seminar, dan lokakarya. Guru yang merasa dihargai cenderung lebih termotivasi untuk meningkatkan kemampuan mereka untuk memenuhi tuntutan zaman (Robbins & Alvy, 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian Thoonen et al. (2017), yang menyatakan bahwa lingkungan kerja yang mendukung mendorong guru untuk terlibat secara aktif dalam pengembangan profesional yang berkelanjutan.

Selain itu, hal ini juga menciptakan budaya yang mendukung meningkatkan kompetensi sosial guru. Hubungan yang lebih baik di antara guru, siswa, dan pihak terkait lainnya dapat dicapai melalui komunikasi yang terbuka, penghargaan terhadap kolaborasi, dan kerja sama tim yang harmonis (Wang & Guan, 2023). Penelitian ini menemukan bahwa guru yang bekerja dalam lingkungan supervisi yang berbasis budaya positif lebih cenderung bekerja sama dan mendukung satu sama lain, yang secara langsung berdampak pada kualitas pendidikan yang lebih baik di sekolah.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi

Berbagai faktor pendukung dan penghambat memengaruhi penerapan budaya positif dalam supervisi akademik, seperti kemampuan supervisor untuk berinteraksi dengan orang lain, keinginan guru untuk menerima kritik, dan lingkungan kerja yang terbuka merupakan hal sangat penting. Keterampilan komunikasi yang baik memungkinkan supervisor untuk menciptakan suasana supervisi yang mendukung dan kolaboratif, yang memungkinkan guru untuk berbagi pengalaman dan menerima masukan (Mawardi & Taufik, 2022). Namun, perbedaan pendapat antara guru dan supervisor tentang praktik supervisi yang ideal dan keterbatasan sumber daya adalah beberapa hambatan lain yang menghalangi penerapan budaya yang baik ini. Supervisor seringkali tidak dilatih untuk menerapkan pendekatan supervisi berbasis budaya positif, yang menyebabkan ketidak konsistenan dalam pelaksanaannya di seluruh sekolah. Oleh karena itu, diperlukan program pelatihan yang komprehensif untuk meningkatkan kompetensi supervisor dalam mendukung pertumbuhan profesional guru secara efektif (Robbins & Alvy)

Peran Supervisor sebagai Mentor

Supervisor supervisi akademik berfungsi sebagai penilai dan mentor yang mendukung pengembangan profesional guru. Peran ini mencakup memberikan instruksi, mendukung pengembangan pendekatan pengajaran baru, dan membantu guru mengatasi masalah yang muncul selama proses pembelajaran. Menurut Hargreaves dan O'Connor (2018), pendekatan supervisi berbasis mentoring memiliki kemampuan untuk menciptakan hubungan yang lebih intim antara supervisor dan guru dengan tujuan meningkatkan kepercayaan dan kerja sama.

Sebagai mentor, mereka bertanggung jawab untuk membangun rasa percaya diri guru. Mereka melakukan ini dengan memberikan penghargaan dan kritik yang konstruktif untuk mendorong guru untuk terus meningkatkan kemampuan mereka. Guru yang merasa didukung oleh mentor mereka akan lebih siap untuk mencoba hal-hal baru dalam pembelajaran, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Implikasi Praktis bagi Sekolah

Penelitian ini menunjukkan bahwa supervisi akademik berbasis budaya positif dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan. Sekolah-sekolah lain dapat menggunakan metode ini dengan memberikan pelatihan kepada supervisor untuk meningkatkan kemampuan komunikasi, keterampilan interpersonal, dan metode untuk memberikan umpan balik.

Selain itu, disarankan agar sekolah membuat kebijakan yang mendorong kerja sama guru. Ini dapat dicapai melalui program mentoring, forum refleksi bersama, dan diskusi tentang praktik terbaik. Metode seperti ini dapat meningkatkan budaya kerja yang mendukung pengembangan profesionalisme guru. Budaya positif supervisi akademik dapat membangun lingkungan pendidikan yang lebih inklusif, kreatif, dan berfokus pada peningkatan kualitas pembelajaran jika diterapkan secara konsisten.

Kesimpulan

Hasil penelitian yang dilakukan tentang bagaimana penggunaan budaya positif dalam supervisi akademik mempengaruhi perkembangan profesionalisme guru di SMPN 4 Sentani menunjukkan bahwa penerapan budaya positif secara signifikan meningkatkan kualitas profesionalisme guru. Beberapa komponen utama berikut menunjukkan hal ini:

1. Memberi Umpan Balik yang Konstruktif:

Supervisi akademik berbasis budaya positif menekankan pemberian umpan balik yang konstruktif. Selain membantu mereka menemukan kesalahan, guru juga didorong untuk menerima kritik positif. Hal ini meningkatkan rasa percaya diri guru dan meningkatkan kesiapan mereka untuk terus meningkatkan keterampilan mengajar mereka.

2. Kerja sama dan partisipasi aktif :

Melibatkan guru dalam proses supervisi dan mendorong kerja sama antar rekan memperkuat pengembangan keterampilan mengajar dan menciptakan lingkungan kerja yang saling mendukung. Pada akhirnya, kualitas pengajaran di sekolah dipengaruhi oleh peningkatan profesionalisme guru yang terlibat aktif dalam diskusi dan kerja sama.

3. Penghargaan dan Pujian:

Salah satu faktor penting yang meningkatkan semangat guru adalah pengakuan atas pencapaian mereka, baik secara formal maupun informal.

4. Peningkatan Kompetensi Berkelanjutan:

Guru yang merasa dihargai cenderung lebih kreatif dan berkomitmen untuk meningkatkan kualitas pembelajaran mereka. Pelatihan dan seminar mendorong guru untuk terus memperbarui pengetahuan mereka untuk memenuhi tuntutan kurikulum dan kemajuan teknologi pendidikan.

5. Iklim Kerja yang Positif dan Inklusif:

Budaya supervisi akademik yang positif menciptakan lingkungan kerja yang aman, mendukung, dan inklusif. Iklim ini mendorong guru untuk melakukan yang terbaik untuk pembelajaran dan membangun rasa tanggung jawab bersama untuk keberhasilan pendidikan. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa salah satu cara strategis untuk meningkatkan profesionalisme guru adalah dengan menerapkan budaya positif dalam supervisi akademik. Ini berdampak pada motivasi guru dan kualitas pengajaran mereka, serta membantu mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik di

sekolah.

Daftar Pustaka

- Baecher, L., Connor, D., & Jensen, L. (2021). Reflective practice in teaching: New approaches and tools for teacher professional development. *Journal of Teacher Education*, 72(3), 289–305. <https://doi.org/10.1177/0022487121992996>
- Blase, J., & Blase, J. (2021). *Empowering teachers through instructional supervision: Success stories and strategies*. Allyn & Bacon.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Collie, R. J., Shapka, J. D., & Perry, N. E. (2022). School climate and teacher motivation: The pivotal role of positive workplace culture. *Journal of Educational Psychology*, 114(2), 284–298.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2020). *Effective teacher professional development*. Learning Policy Institute. <https://learningpolicyinstitute.org/product/effective-teacher-professional-development-report>
- Dinas Pendidikan Kabupaten Jayapura. (2023). *Laporan kinerja program pengembangan pendidikan di Kabupaten Jayapura*. Dinas Pendidikan Kabupaten Jayapura.
- Garet, M. S., Porter, A. C., Desimone, L., Birman, B. F., & Yoon, K. S. (2021). What makes professional development effective? Results from a national sample of teachers. *American Educational Research Journal*, 38(4), 915–945.
- Glanz, J., & Hazi, H. M. (2019). *Supervision that improves teaching and learning: Strategies and techniques for successful instructional leadership*. SAGE Publications.
- Hallinger, P., & Heck, R. H. (2020). Leadership and teacher professional learning: Exploring the links between transformational leadership and teacher professional learning. *Educational Administration Quarterly*, 56(5), 709–742.
- Hargreaves, A., & O'Connor, M. T. (2018). *Collaborative professionalism: When teaching together means learning for all*. Corwin Press.

- Hobson, A. J., & Maxwell, B. (2021). The professional development of teachers: Practice and promise in international contexts. *Comparative Education Review*, 65(3), 289–309.
- Kim, T., Park, H., & Cozart, J. (2019). Building positive school culture through teacher collaboration and support. *Teaching and Teacher Education*, 88, 102950. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2019.102950>
- Leithwood, K., Harris, A., & Hopkins, D. (2020). Seven strong claims about successful school leadership revisited. *School Leadership & Management*, 40(1), 5–22. <https://doi.org/10.1080/13632434.2019.1596077>
- Marshall, C., & Rossman, G. B. (2016). *Designing qualitative research* (6th ed.). SAGE Publications.
- Mawardi, M., & Taufik, T. (2022). Budaya sekolah dan implementasinya terhadap efektivitas supervisi akademik di sekolah menengah pertama. *Jurnal Kependidikan*, 12(1), 45–55.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2015). *Qualitative research: A guide to design and implementation*. Jossey-Bass.
- Robbins, P., & Alvy, H. B. (2021). *The principal's companion: Strategies to lead schools for student and teacher success*. Corwin.
- Schleicher, A. (2020). *Teacher and school leader careers: Building frameworks for effective professional growth*. OECD Education Working Papers.
- Stake, R. E. (2010). *Qualitative research: Studying how things work*. Guilford Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Thoonen, E. E. J., Slegers, P. J. C., Oort, F. J., & Peetsma, T. T. D. (2017). Building a culture of trust in schools: The effect of trust and positive relationships on teacher collaboration and professional learning. *Journal of Educational Research*, 110(5), 520–534.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.